Mendekati cerpen Danarto: Ngung ngung ....cak cak cak

Menafsirkan cerpen Danarto ini sangat bingung juga (Horison, Januari '79). Karena masih banyak dibumbu-bumbui suatu plot-plot yang terserak-serak kemana-mana. Seolah-olah abstraksi yang sengaja dibuat sedemikian rupa. Agar lebih kena. Untuk ini terpaksa para pembaca menerima dialog-dialog atau katakanlah ucapan yang keluar dari alat SMPVTU (pesawat pengurai-pen) Saling berpencar. Selalu tak dijumpai hubungan ucapan yang satu dengan yang lain.

Sebagai contoh, kita perhatikan sbb:

"Apakan pesawat pengurai itu tak mungkin memberikan keterangan salah? "tanyaku kepada Otto. Tapi dijawab dengan ini: **"Kopi satu untuk Otto, mbok Semi!"teriak Badung kedengaran.**

Jadi menurut ucapan diatas, kita beranggapan tidak mungkin bahwa ucapan itu merupakan sebuah dialog. Tapi suatu ucapan yang berasal dari alat SMPVTU.

Atau juga Danarto menyuguhkan suatu pemandangan yang diunsuri magis. Secara tak terduga komposisinya disini agak terbentuk secara utuh sekali. Kena dengan alamnya. Suasana yang sebenarnya menjadi hal yang kontradisi dengan pokok acara. Penyuguhan ini barangkali variasi cerita. Tapi bentuknya sangat utuh sekali, tidak seperti yang lain.

Kita lihat contoh yang diunsuri magis itu:

Penyelenggara pertunjukan ini atas petunjuk seorang kesurupan. Roh itu meminta pemujaan tersebut terbentuk suatu pertunjukan......dst.

Ada lagi yang lebih kuat dari diatas:

Disebelah sesajian inilah duduk sekian orang kurocak' terus menerus, suara dengan nada dan warna. Di depan mereka membujur kasur bara. arena pertarungan terakhir bagi penari upacara ini........dst.

Bisa jadi "seni rakyat" diberanikannya bergabung dengan "seni. kontemporer". Diberi anggapan, bagaimana kalau alat pengurai dapat menyuguhkan pemandangan pemjuaan magis. Nyatalah keduanya bergabung erat sekali, dengan tidak melanggar konsepsi estetik didalam thema cerita. Kelakkah disebut: cerpen kontemporer?

Yang lebih sulit lagi adalah kita membacanya, sampai kesuatu bentuk yang dari sejak dulu kita sebut: seni lukis akrab dengan seni sastra. Maka menetaskan benda baru yang diberi nama Kali grafi!

Sedemikian bagusnya Danarto membentangkan bentuk kaligrafi-nya kepada kita.- Tapi dimana-mana lembaran cerpennya itu, tetap dijumpai abstraksi yang makin nyata. Mungkinkah ini suatu kesengajaan Danarto, ataukah ia menyelami isi cerpennya itu dengan mengalihkan kebentuk lain?

Sedangkan untuk memahami judul cerita tsb kita terpaksa memahami secara teliti. Demi tidak menyulitkan atas kelanjutannya. Apalagi untuk mencoba memasuki keseluruhan dengan kaligrafi-nya dan manifestasi yang agak unik.

Inilah yang disebut Danarto dalam cerpennya mendalami keaslian diri. Atau ia cendrung memasuki keseluruhan dengan menyebut Kaligrafi tulen! (karena bentuk lukisanlah didalam cerpennya ini lebih diutamakan).

Alhasil, para pembaca terus mencari, mencari-sampai terbentur kepada konflik jiwa. Untuk ini pantaslah kita mengejanya, mulai dari bentuk lukisan, kaligrafi, dialog.

Maka disini diperlukanlah seorang pengamat lukisan, pengamat sastra, hingga kepengamat dialog. Toh ini juga salah satu kelebihan Danarto didalam cerpennya tsb.

Berarti untuk menyelesaikan cerpennya ini, Danarto terpaksa membuat kaligrafi,- melukis dan dialog tersendiri.

Balik keatas. Tapi ada juga dialognya itu dengan mudah kita fahami, kita resapi hingga jalan ceritanya mudah dimengerti. Ini pun bukanlah dialog yang berasal dari alat SMBVTU tadi. Cuma berasal dari alur dialog alat.

Kira-kira begini bunyinya:

"Darimana ibu tahu bahwa mereka kesurupan komputer?" tanyaku ragu.

"Pertanyaan itu seperti menanyakannya dari mana bapak tahu bahwa bapak lapar atau kenyang."

"Tapi ibu tahu arti sebuah mesin".

"Tentu saja."

Otto datang dan meminta kami menyaksikan apa yang mungkin bisa terjadi.

Nah hal diatas itulah yang menegaskan Otto dan Danarto sendiri yang mempunyai peranan didalam alatnya. Barulah jelas isi cerita kalau kita tekankan kepada kalimat-kalimat diluar ucapan alat pengurai itu (SMPVTU). Aneka kejadian yang melompat itu dibuat dengan rapi sampai-sampai kita terjebak. Kadang-kadang kita dibawanya terikut kepenari "Cak". Kesudahannya kata "cak" itu dikiaskannya saja seperti bunyinya alat SMPVTU. Dan samalah bunyi gelombang alat dengan penari "cak".

Dan yang penutup untuk cerpennya ini, dibuat dua buah kaligrafi. Yang pertama menyuguhkan suatu kubisme dengan kata "cak". Dan yang kedua juga merangkaikan kata "cak" berbentuk gambar sebuah loud-speaker. Dari "cak" kecil hingga "cak" besar.(**IWAN LOEBIS**).